

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang anak yang optimal dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul sehingga menjadi kekuatan negara Indonesia dalam menghadapi tantangan di masa depan. Namun sangat disayangkan masih banyak anak-anak yang menjadi korban kekerasan (Ariani & Asih, 2022). Kasus kekerasan pada anak bagaikan fenomena gunung es dimana hanya sebagian kecil dari kasus yang dilaporkan dan terungkap padahal masih banyak kasus yang tidak terungkap (Suryani et al., 2021). Secara global, *World Health Organization* (2024) menyatakan bahwa 6 dari 10 anak atau 400 juta anak dibawah 18 tahun mengalami kekerasan fisik, kekerasan psikologis, pelecehan seksual, pengabaian didalam hidupnya dari kedua orang tuanya atau pengasuhnya (WHO, 2024).

Berdasarkan data *National Children's Alliance* (NCA) pada tahun 2022, terdapat 1.990 anak diperkirakan meninggal karena kekerasan dan penelantaran di Amerika Serikat (National Children's Alliance, 2024). Berdasarkan data SIMFONI-PPA Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Indonesia terhitung dari tanggal 1 Januari- 30 Oktober 2024 terdapat 14.505 kasus kekerasan terhadap anak dengan korban anak perempuan 10.202 dan sebanyak 4.303 korban anak laki-laki. Anak sekolah dasar menjadi urutan ke tiga dengan korban kekerasan tertinggi di Indonesia sebanyak 4.880 korban. Provinsi Jawa Barat menjadi urutan pertama dengan prevalensi korban kasus kekerasan pada anak sebanyak 1.695 korban (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Sehingga kasus kekerasan pada anak menjadi isu yang merajalela dan kompleks dalam konteks sosial dan kemanusiaan (Diana, 2024).

Anak usia sekolah dasar mulai memiliki lingkungan yang lebih luas dari fase kehidupan sebelumnya (Dalimunthe et al., 2023). Anak-anak sangat rentan mengalami kekerasan didalam kehidupannya karena anak belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami lingkungan sekitar. Pada usia ini anak

sering menjadi korban kekerasan karena dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya (Setyawan & Larasati, 2021).

Peristiwa yang terjadi secara tidak terduga, berulang kali, dilakukan dengan sengaja, dan anak tidak siap untuk melakukannya maka hal itu dianggap traumatis bagi seorang anak (Nurhayati & Setyani, 2021). Trauma pada anak dapat berupa trauma fisik, emosional dan psikologis yang terjadi karena pengalaman tertentu yang dapat mengganggu anak. Peristiwa yang memiliki potensi traumatis seperti traumatis interpersonal misalnya, kekerasan, pelecehan, menyaksikan kekerasan maupun peristiwa non-interpersonal misalnya, kecelakaan merupakan hal yang sering terjadi di dalam kehidupan anak-anak (Frost et al., 2024).

Trauma yang dialami anak tidak hanya terjadi pada anak yang mengalami kekerasan secara langsung namun pada anak yang mendengar atau menyaksikan kekerasan saja dapat disebut mengalami trauma. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan secara tidak langsung berasal dari perlakuan pengabaian orang tua, mendengar ayah dan ibunya melempar barang, melihat hewan peliharaan disakiti, dan segala bentuk respons yang akan menjadi trauma pada anak seperti kecemasan, ketakutan bahkan respon lain tergantung anak dalam memaknainya (Pertiwi & Lestari, 2021). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya bahaya baik secara fisik, psikologis atau bahaya lain pada anak (Berger et al., 2023).

Pengalaman trauma pada anak akan berdampak panjang terhadap kehidupannya, disamping masalah kesehatan fisik dapat berdampak pada kesehatan mental anak (Ciptiasrini & D. Astarie, 2020). Dampak trauma yang dialami oleh korban kekerasan pada anak dapat mengganggu terhadap perkembangannya secara menyeluruh dan kemampuan anak untuk berfungsi dengan efektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Zuliani et al., 2024).

Trauma pada anak dapat berdampak terhadap perkembangan kognitif, emosional dan sosial anak. Pengalaman trauma yang dialami anak akan mempengaruhi pemrosesan informasi, sehingga perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosional anak akan memiliki dinamika yang berbeda antara anak yang memiliki pengalaman trauma dengan anak yang tidak memiliki pengalaman trauma (Peramata, 2023). Anak yang pernah mengalami pengalaman buruk akan

mengalami kesulitan untuk mengembangkan hubungan yang sehat karena kurangnya kepercayaan, pengaturan emosi yang buruk dan strategi koping yang maladaptif (Tzouvara et al., 2023).

Faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan seorang anak mengalami pengalaman trauma di dalam hidupnya yaitu faktor individu, keluarga, dan lingkungan (Tzouvara et al., 2023). Anak usia 12-13 tahun merupakan masa transisi dari masa sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama atau masa transisi dari anak-anak ke remaja (Amanah et al., 2023). Pada usia ini anak-anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas dari sebelumnya atau memasuki fase tahap operasional formal. Tahap perkembangan operasional formal merupakan fase anak mulai berpikir secara abstrak dan mampu membuat hipotesis (Ummairoh et al., 2023).

Perkembangan emosi pada anak usia 12-13 tahun merupakan proses ketika anak belajar menyesuaikan diri dengan cara memahami berbagai situasi dan mengenali emosi yang ada pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang di sekitarnya. Pada tahap ini, anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka perhatikan dari lingkungannya (Tumiarti & Hidayah, 2023). Perkembangan anak pada masa ini mulai memiliki perkembangan emosional yang kritis dalam memahami situasi yang lebih kompleks, namun anak-anak pada usia tersebut belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengelola emosi yang timbul akibat trauma, terutama yang disebabkan oleh pengalaman kekerasan yang pernah mereka alami. Ketidakmampuan ini sering kali membuat anak kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan tepat, sehingga dampak emosional dari trauma tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka secara menyeluruh (Whitaker et al., 2021).

Selain tahap perkembangan yang berbeda, perbedaan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kejadian trauma yang dialami serta dapat mempengaruhi otak dengan cara mengubah respons stres sistem saraf, endokrin dan imun terhadap pengalaman buruk yang dialaminya (Whitaker et al., 2021). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam cara mereka menghabiskan waktu dapat menyebabkan

perbedaan jenis kejadian trauma. Anak laki-laki lebih sering mengalami peristiwa traumatis daripada anak perempuan. Anak laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas di luar sendirian, sedangkan anak perempuan diminta untuk tetap tinggal di rumah. Sehingga jenis kelamin dapat mempengaruhi jenis trauma yang dialami oleh anak.

Menurut Frost dkk (2024) dalam penelitiannya pada 888 anak di Pakistan menunjukkan bahwa 90,5% anak setidaknya pernah mengalami satu trauma dalam hidupnya. Dalam hasil penelitiannya, Frost menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rentan mengalami trauma daripada anak perempuan (Frost et al., 2024). Sejalan dengan penelitian Zhou (2023) laki-laki lebih rentan terhadap kekerasan emosional dan pengabaian emosional (Zhou et al., 2023). Namun berbeda dengan hasil penelitian Rechenberg dan Schomerus (2023) menyatakan bahwa perempuan lebih terbebani dan lebih rentan mengalami kejadian kekerasan daripada laki-laki (Rechenberg & Schomerus, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Sumedang, terdapat peningkatan kasus kekerasan pada anak yang signifikan. Kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sumedang pada tahun 2023 terdapat 27 kasus, meningkat pada tahun 2024 terhitung dari Januari hingga Oktober jumlah kasus meningkat menjadi 43 kasus. Dari jumlah tersebut, korban anak perempuan sebanyak 21 orang, sedangkan korban anak laki-laki sebanyak 22 orang.

Menurut data DPPKBP3A Sumedang, Kecamatan Sumedang Utara tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah kasus kekerasan terhadap anak tertinggi, yaitu sebanyak tujuh kasus yaitu 3 kasus bullying, 1 kasus kekerasan psikis, 1 kekerasan fisik, 1 kasus kekerasan mental, 1 kasus kekerasan seksual. Di kecamatan tersebut terdapat 37 sekolah dasar, sehingga seluruh siswa sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Sumedang Utara memiliki potensi yang sama terpapar peristiwa trauma.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting untuk diteliti guna mengetahui perbedaan

trauma pada anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun. Belum banyak penelitian yang membahas mengenai gambaran trauma pada anak usia 12-13 tahun dan perbedaan trauma berdasarkan jenis kelamin pada usia 12-13 tahun. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan studi ini yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan trauma pada anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Anak memiliki hak untuk diberikan perlindungan, kasih sayang, perhatian serta pengasuhan sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang. Tumbuh kembang anak yang optimal dapat menciptakan generasi yang unggul. Namun dalam kehidupannya, anak-anak banyak mengalami peristiwa tidak menyenangkan dan menjadi korban kekerasan. Kelompok usia sekolah dasar sangat rentan menjadi korban kekerasan, karena sering dianggap sebagai kelompok usia yang lemah dan tidak berdaya. Anak yang berada pada pendidikan tingkat akhir di sekolah dasar merupakan fase transisi dari anak-anak menuju remaja. Perkembangan kognitif pada usia ini mulai kompleks dari tahapan usia sebelumnya. Pengalaman peristiwa yang tidak menyenangkan pada anak-anak disebut trauma. Anak yang memiliki pengalaman trauma akan berdampak terhadap perkembangan anak baik pada perkembangan kognitif, emosional dan sosial. Faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami trauma yaitu, faktor individu, keluarga dan lingkungan. Tahap perkembangan yang berbeda dapat mempengaruhi respon anak terhadap pengalaman trauma. Selain tahap perkembangan, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi kejadian trauma yang dialami serta perbedaan struktur otak pada laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi respon terhadap pengalaman trauma. Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana perbedaan trauma pada anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan trauma pada anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran trauma pada anak laki-laki usia 12-13 tahun;
2. Untuk mengetahui gambaran trauma pada anak perempuan usia 12-13 tahun;
3. Untuk menganalisis perbedaan trauma (*Emotional Abuse, Physical Abuse, Sexual Abuse, Emotional Neglect, dan Physical Neglect*) yang terjadi pada anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang bagaimana perbedaan trauma pada anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun;
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan oleh penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua/pendidik/masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi untuk mengembangkan program pencegahan dan pendekatan intervensi trauma yang responsif berdasarkan jenis kelamin di tingkat masyarakat, keluarga maupun sekolah.
2. Bagi keilmuan keperawatan
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang perbedaan trauma pada anak-laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur terkait perbedaan trauma pada anak laki-laki dan anak perempuan usai sekolah dasar.

4. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data yang berguna dan memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup penelitian yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan trauma pada anak laki-laki dan anak perempuan usia 12-13 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas 6 sekolah dasar usia 12-13 tahun yang berada di wilayah Kecamatan Sumedang Utara. Variabel dependen dalam penelitian ini mencakup pengalaman trauma pada anak dan memiliki variabel independen yaitu jenis kelamin. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner *Childhood Trauma Questionnaire Short Form* (CTQ-SF). Penelitian ini mengukur lima dimensi trauma, yaitu kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, pengabaian fisik, dan pengabaian emosional. Penelitian ini berfokus pada perbedaan trauma pada anak berdasarkan jenis kelamin.